

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016****IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM RANGKA MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN DI SD ISLAM INTERNASIONAL AL-ABIDIN SURAKARTA****Tsabita Fiki Amalia**

(Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta)

tsabitafig@gmail.com**Ika Candra Sayekti**

(Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta)

ikacansay@gmail.com**Abstrak**

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah sebuah sistem yang terintegrasi dari negara-negara di Asia Tenggara yang memungkinkan dan memfasilitasi sistem perdagangan bebas. Sejak tahun 2015 MEA telah resmi dimulai, dan banyak perusahaan asing telah dibuka di Indonesia. Namun, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia masih kurang untuk menghadapi sistem MEA ini. Hal ini dapat dilihat dari tingginya tingkat pengangguran di Indonesia dan tingkat pendidikan warganegara Indonesia yang masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan kurangnya kualitas pendidikan. Berangkat dari masalah ini, penulis melakukan penelitian di sekolah dasar berbasis internasional, SD Islam Internasional Al Abidin Surakarta. Sekolah ini memiliki banyak program yang dapat dikembangkan dan direplikasi dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari program sekolah ramah anak yang dijalankan untuk menghadapi MEA. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sekolah ramah anak di SDII Al-Abidin sudah sangat baik. Tak hanya itu, sekolah ini juga memiliki beberapa program yang dapat digunakan sebagai senjata untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Kata Kunci : *Masyarakat Ekonomi ASEAN dan Program Sekolah Ramah Anak*

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

PENDAHULUAN Sejak satu dekade yang lalu, pemimpin ASEAN sepakat untuk membentuk pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara yang diistilahkan masyarakat ekonomi ASEAN. Munculnya model pasar ini bisa ditebak adalah dampak dari globalisasi, dimana dengan adanya globalisasi akan terjadi perdagangan bebas dan terbentuknya penguatan masing-masing kawasan untuk bersama-sama menghadapi situasi yang serba kompleks di dunia internasional dalam bentuk regionalisme. Regionalisme adalah paham atau kecenderungan untuk mengadakan kerjasama yang erat antarnegara di satu kawasan. ASEAN adalah suatu bentuk regionalisme yang mulai diperhitungkan di percaturan politik internasional (Depdiknas: 2000, 940). Dalam pasar tunggal ini semua arus barang, manusia, jasa, investasi dan modal bebas, dan termasuk pendidikan bergerak di kawasan ini tanpa ada *protection*. Namun, realitanya kualitas manusia Indonesia sebagai sumber daya potensial masih jauh dari harapan. Hal tersebut terjadi akibat rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN Indonesia harus segera berbenah, salah satu langkah yang paling efektif adalah melahirkan lulusan yang berkualitas tinggi. Hal itu dapat diwujudkan dengan memperbaiki pola pendidikan di Indonesia, salah satu caranya yaitu dengan penerapan sistem Sekolah Ramah Anak. Sekolah ramah anak adalah sebuah konsep sekolah yang terbuka, berusaha mengaplikasikan pembelajaran yang memperhatikan perkembangan psikologis siswanya. Mengembangkan kebiasaan belajar sesuai dengan kondisi alami dan kejiwaan anak. Ditambahkan pula Aqib (2008:55) model sekolah ramah anak lebih banyak memberikan prasangka baik kepada anak, guru menyadari tentang potensi yang berbeda dari semua peserta didiknya sehingga dalam memberikan kesempatan kepada siswanya dalam memilih kegiatan dan aktivitas bermain yang sesuai minatnya. Model Sekolah Ramah Anak dikembangkan sebagai tanggapan atas keprihatinan global yang terus meningkat mengenai rendahnya kualitas sekolah, pengajaran, dan pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada konsep bahwa pendidikan berkualitas melibatkan total kebutuhan anak sebagai fokus utama dan penerima manfaat dari semua keputusan maupun kebijakan pendidikan. Kualitas yang dimaksud meliputi metode mengajar yang dilakukan guru, prestasi belajar, keselamatan, tercukupinya sarana dan prasarana/ perlengkapan serta kesehatan anak. Selain itu melalui UNICEF diharapkan model Sekolah Ramah Anak ini dimuat dalam kurikulum pendidikan guru. Sesuai bunyi Pasal

4 UU No.23/2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan setiap anak berhak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dan kekerasan dan diskriminasi. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan optimal bila berada pada lingkungan yang mendukung. Baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Secara garis besar ada beberapa ruang lingkup dimana anak tinggal dan hidup, dimana lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap terciptanya Sekolah Ramah Anak. Sekolah Ramah Anak di Asia yang telah dibangun sejak 1997, berawal dari kepedulian terhadap anak-anak yang rentan. Perubahan dilakukan di semua tingkat sistem pendidikan sebagai sebuah inovasi. Dengan paparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian berkenaan dengan pengelolaan Sekolah Ramah Anak, dan sejauh mana kesiapan Sekolah Ramah Anak untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Kata sekolah secara bahasa berasal dari bahasa latin: *skhole, scola, scolae, schola* yang berarti “waktu luang” Untuk memahami apa sebenarnya waktu luang, Sokobere (2011) dalam Krishnamurti menerangkan: “Arti senggang ialah batin mempunyai waktu tak terbatas untuk mengamati apa yang terjadi di sekelilingnya dan apa yang berlangsung dalam dirinya sendiri; mempunyai waktu senggang untuk mendengarkan, dan untuk melihat dengan jelas. Senggang yang mempunyai arti bahwa batin tenang, tidak ada motif, dan karena itu tidak ada arah. Inilah senggang, dan hanya dalam keadaan inilah batin mungkin belajar, tidak hanya sains, sejarah, matematik, tetapi juga tentang dirinya sendiri”. Menurut UNICEF Innocenty Research dalam kata ramah anak (CFC), ramah anak berarti menjamin hak anak sebagai warga kota. Sedangkan Anak Indonesia dalam masyarakat ramah anak mendefinisikan kata ramah anak berarti masyarakat yang terbuka, melibatkan anak dan remaja untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Karena itu, dapat dikatakan bahwa ramah anak berarti menempatkan, memperlakukan dan menghormati anak sebagai manusia dengan segala hak-haknya. Dengan demikian ramah anak dapat diartikan sebagai upaya sadar untuk menjamin dan memenuhi hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggungjawab. Prinsip 3 utama upaya ini adalah “non diskriminasi”, kepentingan yang terbaik bagi anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan serta penghargaan terhadap pendapat anak.

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

Berdasarkan penjelasan diatas, maka Sekolah ramah anak adalah sekolah yang terbuka melibatkan anak dan remaja untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak

Ada beberapa prinsip yang mungkin bisa diterapkan untuk membangun sekolah yang ramah anak, diantaranya adalah:

- a. Sekolah dituntut untuk mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah media, tidak sekedar tempat yang menyenangkan bagi anak untuk belajar.
- b. Dunia anak adalah “bermain”. Dalam bermain itulah sesungguhnya anak melakukan proses belajar dan bekerja. Sekolah merupakan tempat bermain yang memperkenalkan persaingan yang sehat dalam sebuah proses belajar-mengajar.
- c. Sekolah perlu menciptakan ruang bagi anak untuk berbicara mengenai nilai-nilai positif. Tujuannya agar terjadi dialektika antara nilai yang diberikan oleh pendidikan kepada anak.
- d. Para pendidik tidak perlu merasa terancam dengan penilaian peserta didik karena pada dasarnya nilai tidak menambah realitas atau substansi para obyek, melainkan hanya nilai. Nilai bukan merupakan benda atau unsur dari benda, melainkan sifat, kualitas, suigeneris yang dimiliki obyek tertentu yang dikatakan “baik”. (Risieri Frondizi, 2001:9)
- e. Hasil pertemuan dapat menjadi bahan refleksi dalam sebuah materi pelajaran yang disampaikan di kelas. Cara ini merupakan siasat bagi pendidik untuk mengetahui kondisi anak karena disebagian masyarakat, anak dianggap investasi keluarga, sebagai jaminan tempat bergantung di hari tua.

Masyarakat Ekonomi ASEAN merupakan bentuk integrasi ekonomi ASEAN yang artinya semua negara-negara yang berada dikawasan Asia Tenggara (ASEAN) menerapkan sistem perdagangan bebas. Indonesia dan seluruh negara-negara ASEAN lainnya telah menyepakati perjanjian tersebut.

Masyarakat Ekonomi ASEAN merupakan tujuan dari integrasi ekonomi regional kawasan Asia Tenggara yang diberlakukan pada tahun 2015. Karakteristik Masyarakat Ekonomi ASEAN sendiri meliputi: (a) berbasis pada pasar tunggal dan produksi, (b) kawasan ekonomi yang sangat kompetitif, (c) wilayah pembangunan ekonomi yang adil, dan (d) kawasan yang begitu terintegrasi dalam hal ekonomi global.

Masyarakat Ekonomi ASEAN menjadikan ASEAN seperti sebuah negara besar. Penduduk di kawasan ASEAN mempunyai kebebasan untuk masuk

ke suatu negara dan keluar dari suatu negara di kawasan ASEAN tanpa hambatan berarti. Penduduk mempunyai kebebasan dan kemudahan untuk memilih lokasi pekerjaan yang dianggap memberikan kepuasan bagi dirinya.

METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam pendekatan kualitatif ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998 : 15). Bogdan dan Taylor (Darmadi, 2013: 286) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini akan mendiskripsikan konsep pengelolaan, dan implementasi Sekolah Ramah Anak di SD II Al-Abidin dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa SD Islam Internasional Al-Abidin Surakarta. Penelitian ini mengambil tempat di SD Islam Internasional Al-Abidin Surakarta.

Pengumpulan data yang diterapkan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut (Darmadi, 2013: 290).

Kegiatan dalam penelitian dalam bentuk observasi yang bertujuan untuk mengetahui pengelolaan dan implementasi Sekolah Ramah Anak untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN di SD II Al- Abidin..

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pembangunan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

topik tertentu (Esterberg, dalam Sugiyono 2012:233). Pada penelitian ini wawancara dilaksanakan dengan responden yakni guru kelas untuk mengetahui pengelolaan Sekolah Ramah Anak di SDII Al-Abidin Surakarta.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berupa portopolio, arsip, rekaman, dan laporan siswa (Suparno, paul. 2008: 58). Dalam dokumentasi ini digunakan untuk mengabadikan hasil – hasil penelitian untuk memperlancar proses pembuatan laporan.

Teknik analisis data kualitatif menggunakan konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012: 91), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.

Analisis data penelitian ini diawali pengumpulan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara kemudian direduksi untuk dirangkum. Data yang dihasilkan dapat diambil melalui metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Setelah data direduksi maka data dapat didisplay secara tersusun dalam pola hubungan. Kemudian menarik kesimpulan pada data yang telah *display*.

Penafsiran data dilakukan dengan membandingkan hipotesis yang telah dirumuskan dengan hasil analisis yang tepat untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Hipotesis yang diperoleh pada penelitian Kesiapan Sekolah Ramah Anak di SDII Al-Abidin Surakarta dibandingkan dengan hasil analisis yang tepat untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

Setelah data dianalisis dan dilakukan penafsiran, maka hasil penelitian dapat disimpulkan. Penarikan kesimpulan dari kesiapan Sekolah Ramah Anak dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN sesuai dengan hasil yang ada dilapangan.

HASIL PENELITIAN

A. Pengelolaan Sekolah Ramah Anak di SDII Al-Abidin Surakarta

a. Kurikulum

SD Islam Internasional Al Abidin merupakan sekolah dasar yang menerapkan tiga kurikulum, yakni kurikulum nasional (Kurikulum 2013), kurikulum

JSIT, dan kurikulum negara yang tergabung dalam *Organization for Economic Co-operation & Development* (OECD). Dalam penyusunan K-13 dan pengembangannya telah sesuai dengan konsep perlindungan anak, terbukti dalam implementasinya diperkaya dengan pendekatan dan isi yang sesuai dengan pijakan filosofi, visi, misi, dan tujuan pendidikan Islam.

Beban belajar yang ditanggung oleh siswa pun telah dipertimbangkan sesuai dengan usia dan kemampuan siswa karena SDII Al-Abidin bergabung dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu, maka kurikulum SDII Al-Abidin mengacu kepada kurikulum JSIT yang sudah pasti pengaturannya sangat diperhatikan dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Selain itu kurikulum SDII Al-Abidin diperkaya dengan standar kompetensi tertentu sehingga setara dengan kurikulum Negara yang tergabung dalam OECD.

Berdasarkan penggunaan ketiga kurikulum ini sudah dipastikan bahwa implementasi kurikulum mengintegrasikan perlindungan anak dan mengandung pendidikan kecakapan hidup sosial karena OECD juga merupakan organisasi yang bergerak di bidang ekonomi dan sosial. Dalam pelaksanaan kegiatan, SDII Al-Abidin mengacu pada kalender akademik yang telah disusun secara khusus dan disesuaikan dengan kondisi sekolah. Dalam kalender akademik memuat kegiatan-kegiatan untuk pengembangan minat dan bakat siswa seperti renang, outbound, perkemahan, malam bina iman dan taqwa (mabit) dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

SDII Al-Abidin Surakarta memiliki 6 penciri khas sekolah, yakni: 1) sekolah tanpa PR, 2) sekolah menyenangkan, 3) sekolah para juara, 4) sekolah religius, 5) sekolah ramah anak, dan 6) sekolah berkarakter. Salah satu penciri sekolah yakni Sekolah Ramah Anak (SRA), menjadikan sekolah ini selalu berupaya untuk menerapkan indikator SRA sebagaimana tercantum dalam Permen PPPA no. 8 tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.

b. Proses Pembelajaran

Implementasi dari proses pembelajaran sesuai Permen tersebut adalah menyediakan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang mengembangkan karakter dan potensi peserta didik. Proses ini ditindaklanjuti dengan penerapan pendekatan saintifik yang berbasis Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAKEM) di sekolah. Guru sebagai fasilitator pembelajaran mengajak siswa untuk aktif dengan pendekatan saintifik, yakni pendekatan yang menyentuh tiga

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

ranah: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang di dalam pembelajarannya meliputi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring (5M) untuk semua mata pelajaran.

Bentuk implementasi saintifik berbasis PAKEM ini terlihat sejak perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum mengajar yakni pada Rancangan Program Pembelajaran (RPP). Secara eksplisit, dalam kegiatan pembelajaran guru telah tergambar kegiatan saintifik (5M) yang dimodifikasi dengan berbagai strategi menyenangkan. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan juga mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara individu dan kelompok. Teknik yang digunakan guru ketika mengajar dengan *brainstorming* menunjukkan bahwa kebutuhan individu siswa terpenuhi. Selain kebutuhan individu yang telah dilayani, guru juga tidak pernah meninggalkan metode berdiskusi dengan teknik berkelompok kecil maupun besar. Hal ini dilakukan selain memberi pelayanan kebutuhan peserta didik untuk berkelompok juga guna menumbuhkan budaya bekerja sama dan saling berbagi ilmu dan pengetahuan yang dimiliki setiap individu.

Berbagai kegiatan ekstrakurikuler disajikan oleh sekolah untuk pengembangan minat, bakat, inovasi, dan kreativitas peserta didik. Ekstrakurikuler tersebut antara lain: tapak suci, sains, futsal, panahan, seni vokal, taekwondo, robotic, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, menggambar, seni kriya, dan sebagainya. Selain ekstrakurikuler wajib adalah pramuka, seluruh ekstrakurikuler dipilih sendiri sesuai bidang peminatan dan bakat siswa. Dengan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam ini, SDII Al-Abidin memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengasah dan mengeksplorasi kemampuan dan minatnya di bidang-bidang yang disukai siswa. Sebagai tindak lanjut dari ekstrakurikuler, secara berkala sekolah menyelenggarakan kegiatan apresiasi terhadap bakat dan minat siswa, misalnya *market day* untuk siswa yang minat berwirausaha, SDII *goes talent* untuk mencari talenta siswa, expo siswa yang dihadiri orang tua untuk mempresentasikan hasil kegiatan seni yang sudah diikuti siswa, dan sebagainya. Selain itu, SDII Al-Abidin juga mengikutsertakan peserta didik dalam berbagai ajang apresiasi seni.

Hak anak untuk belajar dengan menyenangkan telah masuk dalam salah satu penciri sekolah, oleh sebab itu berbagai program yang dapat menyenangkan siswa dilakukan oleh sekolah. Berbagai strategi pembelajaran aktif-menyenangkan

harus dilakukan secara bervariasi, sehingga jika strategi yang satu tidak memuat nilai karakter tertentu, dapat dilengkapi dengan strategi lain yang memuat nilai karakter yang lebih kompleks. Salah satu contoh penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti dongeng, permainan, praktik langsung, drama, film dan sebagainya. Selain itu, pembelajaran juga tidak dilakukan hanya di dalam kelas, pada setiap awal pembukaan tema pembelajaran, siswa diajak untuk bereksplorasi dengan lingkungan di luar sekolah yang disesuaikan dengan tema, misalnya: pergi ke Kampung Lele untuk membuka tema “Ekosistem”, Pabrik Roti untuk membuka tema “Kesukaanku”, Museum untuk tema “Peninggalan Budaya”, dan sebagainya. Pembelajaran yang menyenangkan tersebut juga seiring dengan indikator menerapkan kebiasaan peduli dan berbudaya lingkungan dalam pembelajaran.

Indikator Sekolah Ramah Anak terkait dengan kepastian komunikasi dan dialog saat proses belajar berlangsung direalisasikan dalam bentuk pembuatan kesepakatan di awal pertemuan semester antara siswa dengan guru. Pembuatan kesepakatan yang berisi konsekuensi atas tindakan siswa ini pun baru diterapkan di kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6) dan bukan di kelas rendah. Hal ini dilakukan sesuai dengan perkembangan psikologi dan kematangan siswa usia 10-12 tahun. Pada saat proses pembelajaran, guru juga menerapkan pembiasaan-pembiasaan karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan dan budaya bagi siswa. Bentuk pembiasaan ini antara lain: membuang sampah pada tempatnya, mengantre, meminta maaf jika melakukan kesalahan, empati dan saling menghormati teman, mengangkat tangan ketika akan berbicara dan setelah dipersilakan, berbicara dengan sopan, mendengarkan pendapat teman dan tidak menertawakan jika ada kesalahan. Pembiasaan ini dilaksanakan setiap hari dengan pemberian reward jika anak melakukan dengan baik dan tertib.

Kompetensi yang harus dimiliki lulusan SDII Al-Abidin menekankan pada tiga aspek yakni aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan proses pembelajaran yang menggunakan metode *thematic teaching* dimana metode ini memberikan kesempatan pada siswa untuk mempelajari sebuah lingkup pembelajaran yang holistic dari sebuah tema pembelajaran. Metode lainnya yakni *Quantum Learning*, yaitu pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Dalam aplikasinya dikenal pula dengan istilah PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Sehingga memungkinkan lulusan mencapai kompetensi yang

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

diharapkan. Selain dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik juga memperhatikan karakter keislaman sesuai dengan salah satu Misi SDII Al-Abidin ialah “menyelenggarakan dan mengembangkan sistem pembelajaran yang islami, dinamis dan mampu mengikuti perkembangan zaman untuk menghasilkan lulusan yang yang berkualitas”.

Selain itu, SDII Al-Abidin menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peraturan-peraturan serta kebijakan yang dibuat oleh sekolah. Aturan-aturan tersebut dibuat dan disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah, dipajang di kelas serta di tempat-tempat strategis di lingkungan sekolah sehingga mudah untuk dibaca guru dan siswa. Peraturan yang dibuat dilengkapi dengan sanksi yang sebanding dengan jenis peraturan yang dilanggar. Sebagai sekolah ramah anak, SDII Al-Abidin menerapkan sanksi/hukuman yang sangat mendidik bagi anak, tidak pernah menggunakan hukuman fisik dalam menghukum siswanya yang melanggar aturan. disamping itu SDII Al-Abidin juga memberikan reward kepada siswa yang berprestasi.

c. Tenaga Pendidik

Jumlah tenaga pendidik di SDII Al-Abidin sebanyak 39 orang, yang terbagi dalam berbagai tugas yakni sebagai kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, humas, dan kesiswaan, staf pendokumentasian nilai dan bendahara manajemen, staf administrasi & minat bakat, staf humas internal & buku, staf sapsras, wali kelas, dan guru mapel.

Tenaga pendidik di SDII Al-Abidin tidak seluruhnya dari lulusan sarjana pendidikan, namun ada pula dari sarjana teknik, sarjana sosial, sarjana ilmu komunikasi, sarjana psikologi, sarjana sastra, dan sebagainya. Meskipun ada guru lulusan nonpendidikan, namun kinerja guru sangat dipantau bahkan saat perekrutan tenaga pendidik pun diseleksi cukup ketat hingga menyelidiki kepribadian calon guru, seperti tidak merokok, tidak berpacaran, berakhlak baik, bisa membaca Al-Quran, sholat 5 waktu, dan sebagainya yang berkaitan dengan perilaku calon guru. Hal-hal demikian dilakukan agar setelah menjadi guru tidak hanya pandai mengajar dan mengelola kelas akan tetapi berkepribadian terpuji. Guru-guru di SDII Al-Abidin tidak pernah melakukan kekerasan pada anak baik secara lisan maupun verbal. Adapun jika guru menghukum siswa, maka hukuman

itu bersifat edukatif seperti membaca Al-Quran dan hafalan surat-surat Al-Quran.

d. Penilaian

Pelaksanaan penilaian pendidikan SDII Al-Abidin Surakarta mengkoordinir seluruh kebutuhan anak. Hal tersebut dilaksanakan untuk mencapai tujuan sekolah yaitu Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang Agama, IPTEK, Olahraga, dan Seni. Dan Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Penilaian yang dilakukan bukan hanya pada penilaian aspek pengetahuan saja, namun juga pada penilaian aspek sikap dan keterampilan, penilaian otentik, penilaian sikap spriritual, penilaian sikap sosial, dan penilaian diri sendiri. Adapun penilaian yang dilakukan yang pertama adalah penilaian berbasis portofolio yang berisi deskripsi keseluruhan proses belajar siswa termasuk penugasan persorangan dan atau kelompok yang telah di lakukan siswa dalam satu semester. Penilaian terhadap ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester yang dilakukan oleh guru kelas dengan memasukkan nilai kedalam aplikasi komputer yang telah didesain khusus untuk mengolah nilai. Hal ini dilakukan untuk memperingan pekerjaan guru dan untuk menghindari adanya kekeliruan dalam perhitungan serta untuk mempermudah proses dokumentasi hasil belajar siswa. Dan yang terakhir adalah penilaian kecakapan hidup sosial bagi setiap siswa untuk menunjukkan sejauh mana siswa mampu menyesuaikan diri dan menempatkan dirinya serta kemampuannya dalam menghadapi lingkungan yang baru.

SDII Al Abidin tidak menggunakan rangking atau peringkat, namun memakai reward berupa penghargaan yang diberikan kepada siswa yang ada di kelas. Penghargaan tersebut mencakup seperti; Siswa paling Rajin, siswa paling aktif, Siswa paling tertib. Para siswa mendapat reward/penghargaan dalam bentuk piagam, topi, tempat minum, tas dengan tulisan penghargaan yang diperoleh siswa.

e. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sebagai sekolah yang menerapkan Sekolah Ramah Anak (SRA), SDII Al-Abidin sangat memperhatikan kebutuhan sarana dan prasarana sekolah yang memadai untuk menunjang keberhasilan belajar anak. Hal-hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut: Setiap ruang kelas dilengkapi dengan ventilasi dan pencahayaan yang cukup. Ruang kelas ditata sedemikian rupa sehingga anak-anak nyaman untuk

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

belajar, mulai dari pengaturan posisi tempat duduk, penggunaan warna cat dinding, penataan pajangan, alat-alat kebersihan, alat peraga, almari, dan hasil karya siswa diatur dengan rapi.

Disamping fasilitas ruang kelas yang nyaman, SDII Al Abidin dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung belajar anak, seperti: setiap kelas berbasis multimedia, perpustakaan, laboratorium yang meliputi laboratorium bahasa, komputer, IPA, tempat olahraga dilengkapi dengan perangkat olahraga, tempat bermain, serta dilengkapi taman yang tertata dengan rapi dan indah. Taman dan tempat bermain menjadi ciri khas yang dimiliki oleh sekolah ramah anak, dimana melalui taman dan tempat bermain itulah anak dapat belajar secara langsung dengan alam dengan suasana yang menyenangkan.

Selain fasilitas penunjang pembelajaran yang baik, SDII Al Abidin juga sangat memperhatikan kebersihan lingkungannya, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Di depan kelas disediakan tempat sampah organik maupun non organik, sehingga anak terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya. Setiap kelas juga dilengkapi dengan alat-alat kebersihan sehingga anak yang mendapat jadwal piket sudah terbiasa untuk membersihkan kelasnya. Tersedianya sanitasi yang lancar dapat menghindari genangan air maupun mencegah banjir saat musim penghujan tiba. Selain dilatih untuk menjaga kebersihan, SDII Al Abidin juga membiasakan siswanya untuk menjaga kesehatan. Bentuk upaya menjaga kesehatan yang dilakukan di SDII Al Abidin yaitu dengan menyediakan tempat cuci tangan beserta sabun cair dan dilengkapi dengan fasilitas air bersih, tersedianya peralatan sekolah yang higienis, kantin yang menjual makanan-makanan sehat, dan toilet yang bersih. Sekolah juga dilengkapi dengan poster larangan merokok, sehingga baik guru, karyawan, tamu, serta semua warga sekolah tidak diperkenankan merokok di area sekolah. Sebagai bentuk pelayanan kesehatan di sekolah, SDII Al Abidin memiliki fasilitas Unit Kesehatan Sekolah (UKS) beserta perlengkapannya yang memadai.

B. Implementasi Sekolah Ramah Anak dalam rangka mempersiapkan Masyarakat Ekonomi ASEAN

SDII Al-Abidin Surakarta merupakan salah satu sekolah bertaraf internasional di kawasan Surakarta. Taraf internasional tersebut sudah jelas terlihat bahwa SDII Al-Abidin memiliki cita-cita untuk *Go International*. Tidak hanya menawarkan nama yang bergengsi, SDII Al-Abidin memiliki beberapa beberapa program Sekolah Ramah Anak

unggulan yang merupakan senjata menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Program yang pertama adalah adanya 3 jenis kelas yang berbeda. Kelas yang dimiliki oleh SDII Al-Abidin surakarta terbagi 3 jurusan yaitu *Tahfidz Class Program*, *Bilingual Class Program*, dan *International Class Program*. Masing-masing kelas tersebut memiliki kelebihan masing masing. *Tahfidz Class Program* diperuntukkan bagi siswa yang berminat untuk menghafal al-quran. *Bilingual Class Program* merupakan kelas dengan pembelajaran biasa dengan dua bahasa pengantar, yaitu bahasa Indonesia dan Inggris. Sedangkan *International Class Program* adalah kelas internasional yang menggunakan kurikulum *Cambridge*.

Program pertama yaitu kurikulum yang digunakan oleh SDII Al-Abidin Surakarta tidak hanya berasal dari satu kurikulum saja. Terdapat 3 macam kurikulum yang digunakan, yaitu Kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum Nasional; Kurikulum *Cambridge* yang digunakan untuk mendukung visi dan misi sekolah yang berskala internasional; dan kurikulum yang mendukung lainnya untuk menjadikan SDII Al-Abidin menjadikan sekolah islam internasional yaitu kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

Program yang kedua adalah adanya 3 jenis kelas yang berbeda. Kelas yang dimiliki oleh SDII Al-Abidin Surakarta terbagi 3 jurusan yaitu *Tahfidz Class Program*; *Bilingual Class Program*, dan *International Class Program*. Masing-masing kelas tersebut memiliki kelebihan masing masing.

Tahfidz Class Program diperuntukkan bagi siswa yang berminat untuk menghafal al-quran. Pembelajaran di kelas ini menggunakan paduan antara kurikulum 2013, dan kurikulum JSIT. *Tahfidz* merupakan program hafalan al-quran dengan target hafalan 3-5 juz. Melalui program kelas ini, siswa bisa tetap belajar sesuai dengan kurikulum pemerintah sambil menghafal al-quran.

Bilingual Class Program merupakan kelas dengan pembelajaran paduan antara kurikulum 2013 dan kurikulum JSIT dengan dua bahasa pengantar, yaitu bahasa Indonesia dan Inggris. Sebagian besar pembelajaran menggunakan kombinasi 2 bahasa tersebut. Hal ini dilakukan untuk membiasakan anak dengan bahasa Inggris yang merupakan bahasa dunia sehingga anak dapat terbiasa mendengar dan berbicara dengan bahasa Inggris, sehingga dimasa depan anak tidak akan kesulitan apabila bertemu dengan warga negara asing atau berada di negara lain.

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

Sedangkan *International Class Program* adalah kelas internasional yang menggunakan paduan kurikulum *Cambridge*, Kurikulum 2013, dan kurikulum JSIT. Dalam pembelajaran juga diberlakukan *bilingual*, atau 2 bahasa. Yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Maksud dan tujuannya sama, yaitu untuk mempersiapkan anak di masadepan tidak hanya dalam menghadapi MEA, namun dalam kehidupan selanjutnya.

Siswa tidak menempuh tes tertentu untuk memasuki kelas mana yang harus ditempuh. Namun, orangtua siswalah yang berperan karena setiap orangtua paham betul kemampuan anaknya dan orangtua tidak akan memaksa anak masuk ke kelas yang di atas kemampuan anak. Setelah penjurusan kelas, dilakukan observasi terhadap siswa. Siswa yang tidak mampu mengikuti pelajaran di kelas akan dipindahkan ke kelas yang lain namun harus dengan persetujuan orangtua.

Program yang ketiga yaitu ekstrakurikuler. Pada kegiatan ekstrakurikuler tersebut siswa diajak untuk siap dalam menghadapi MEA. Siap bukan hanya kata, tapi juga lewat perbuatan, dengan dipersiapkan secara matang dan bisa terjun dalam segala lini. Ekstrakurikuler di SDII Al abidin Surakarta tidak hanya pramuka atau ekstrakurikuler yang populer di sekolah lain. Ekstrakurikuler di SDII Al-Abidin Surakarta sangat bervariasi, antara lain: Memanah; karate; taekwondo; tapak suci; Bahasa Jepang; Bahasa Mandarin; Bahasa Inggris; robotik; science terapan; science modern; music; vocal; dan masih banyak lagi.

Siswa bebas memilih ekstrakurikuler sesuai dengan minat siswa. Tidak hanya dilihat dari minat siswa, guru yang melihat potensi siswa juga boleh merekomendasikan ke siswa dan orangtua siswa. Sehingga bakat dan minat siswa dapat dikembangkan dengan baik melalui ekstrakurikuler yang ada.

SDII Al-Abidin sadar betul bahwa siswa-siswinya perlu belajar melalui ekstrakurikuler dengan sungguh-sungguh. Guru/pengajar yang disediakan untuk mengajarkan ekstrakurikuler berasal dari dalam/luar sekolah yang ahli dibidangnya. Dalam hal ini, SDII Al-Abidin juga banyak menggandeng lembaga non akademik dalam mengajar ekstrakurikuler, seperti ahli dari sekolah *robotic*, atlet panahan, dll. Dengan adanya pengajar ahli ini, diharapkan dapat memotivasi dan mengembangkan bakat dan minat siswa.

Pada pembelajaran siswa juga dipersiapkan untuk MEA, siswa dikenalkan berbagai macam suku bangsa, warna kulit, nama bangsa & negara, kultur negara lain, dll. Bukan hanya secara umum, namun

diperkenalkan melalui pembelajaran. Contoh sederhananya, dalam penggunaan nama, guru mengenalkan nama bukan hanya nama Indonesia, seperti, Brian, Michele, Omar, dan Syafii. Pengenalan tersebut dimaksudkan siswa tidak hanya mengetahui nama orang Indonesia saja, namun siswa juga mengetahui asal negara mereka dengan mengetahui namanya.

Selain 3 program pendidikan diatas, di SDII Al-Abidin juga memiliki program penunjang yang mampu menunjang kemampuan siswa. Program unggulan yang ada di SDII Al-Abidin antara lain; 1) *Outing Class*; 2) *Outbond*; 3) program lain seperti *Market Day*, mabit, perkemahan, dll. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan yg berbeda-beda, namun pada intinya kegiatan ini dilaksanakan untuk menunjang pembelajaran dan program sekolah lainnya.

Outing Class merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan rutin sebulan sekali oleh setiap kelas. Kegiatan ini berupa pembelajaran diluar ruang kelas/sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi/tema yang telah diajarkan. Tempat yang digunakan untuk *Outing Class* biasanya memiliki keterkaitan dengan tema atau materi dalam satu bulan terakhir, sehingga siswa bisa belajar secara langsung pada sumbernya.

1. Tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, *Outing Class* juga berguna untuk menanamkan kepada siswa bahwa belajar tidak hanya disekolah dan didalam kelas saja, namun belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Selain itu, belajar dapat didapatkan dari mana saja, tidak hanya bersumber dari buku, ilmu juga bisa didapatkan ditempat lain selain sekolah. Hal ini mendorong siswa untuk terus belajar dan mengeksplorasi pelajaran dimanapun, dan kapanpun siswa berada. Tidak perlu jauh, tempat yang dikunjungi biasanya berada di wilayah Surakarta dan sekitarnya. *Outing Class* yang pernah dilaksanakan antara lain di Museum Radya Pustaka, Waduk Gajah Mungkur, dll.

Tidak jauh berbeda dengan *Outing Class*, *Outbond* merupakan kegiatan penunjang pembelajaran yang dilakukan diluar kelas atau sekolah. Bedanya, *Outing Class* merupakan pembelajaran diluar kelas, sedangkan *Outbond* berlaku sebagai kegiatan untuk me-*refresh* pikiran dari pelajaran sehari-hari disekolah. Antusiasme siswa dalam kegiatan ini sangat tinggi, karena merupakan kegiatan yang menyenangkan dan seperti halnya *outbond* pada umumnya, kegiatan ini berisi

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

permainan-permainan seru dan menantang bagi siswa. Kegiatan ini rutin dilakukan satu kali setiap semester. Kegiatan ini biasanya bertempat di berbagai publik area di wilayah Surakarta dan sekitarnya.

Kegiatan penunjang lainnya adalah *Market Day*, yaitu hari dimana siswa diwajibkan membawa barang untuk diperjualbelikan di sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih jiwa *entrepreneurship* siswa. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa MEA adalah pasar bebas ASEAN yang memungkinkan jual beli dari berbagai Negara di ASEAN. *Market Day*, merupakan salah satu bentuk SDII Al-Abidin dalam mempersiapkan siswa-siswinya menghadapi MEA. Kegiatan ini juga dapat melatih kepercayaan diri, menanamkan sifat hemat, jujur dan bertanggung jawab.

PENUTUP**Simpulan**

Pengelolaan sekolah ramah anak di SD Islam Internasional Al-Abidin Surakarta Meliputi 5 aspek, yaitu ;

2. Kurikulum, meliputi ;
 - a. Kurikulum Nasional (kurikulum 2013)
 - b. Kurikulum JSIT (jaringan sekolah islam terpadu)
 - c. Kurikulum Cambrige
3. Proses pembelajaran

Dengan penerapan pendekatan saintifik yang berbasis pembelajaran aktif, kreatif, menyenangkan (PAIKEM). Berbagai strategi pembelajaran aktif menyenangkan harus dilakukan secara variatif.

4. Tenaga pendidik

Jumlah tenaga pendidik di SD II Al-Abidin sebanyak 39 orang. Tenaga pendidik di SDII Al-Abidin tidak seluruhnya dari lulusan sarjana pendidikan, namun ada pula dari sarjana teknik, sarjana sosial, sarjana ilmu komunikasi, sarjana psikologi, sarjana sastra, dan sebagainya. Meskipun ada guru lulusan nonpendidikan, namun kinerja guru sangat dipantau bahkan saat perekrutan tenaga pendidik pun diseleksi cukup ketat hingga menyelidiki kepribadian calon guru, seperti tidak merokok, tidak berpacaran, berakhlak baik, bisa membaca Al-Quran, sholat 5 waktu, dan sebagainya yang berkaitan dengan perilaku calon guru

5. Penilaian

- a. Penilaian aspek pengetahuan
- b. Penilaian aspek sikap
- c. Penilaian aspek keterampilan
- d. Penilaian otentik

- e. Penilaian sikap spiritual
- f. Penilaian sikap sosial
- g. Penilaian diri sendiri

Dalam penilaian tidak menggunakan ranking atau peringkat, namun berupa *reward* atau penghargaan kepada siswa di kelas.

6. Sarana – Prasarana

SD II Al-Abidin memiliki sarana – prasarana yang cukup memadai untuk dilaksanakannya pembelajaran yang menerapkan SRA. Selain sarana yang memadai di SD II A-Abidin juga memiliki lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman.

Saran

Saran yang diberikan adalah :

1. Tenaga pendidik di SDII Al - Abidin Surakarta sebaiknya diutamakan yang merupakan lulusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya PGSD.
2. SDII Al - Abidin diharapkan mempunyai program yang berkaitan dengan pelestarian kebudayaan dan kesenian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2008). *Sekola Rama Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Creswell, John W. 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.
- Darmadi, Hamid. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung : Alfabeta
- Depdiknas. 2000. *Perpustakaan Perguruan tinggi: Buku Pedoman*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Fronidizi, Risieri, (2001) *Pengantar Filsafat Etika, Terjemahan Cuk Ananta Wijaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Heri Widodo 2015 “Potret Pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN”. Madiun.
- Kristanto. 2011. *Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan*. Semarang: Universitas PGRI Semarang
- Permen PPPA no. 8. 2014. *Kebijakan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Kementrian pemberdaan perlindungan perempuan dan anak
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*?. Bandung : ALFABETA

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

Suparno, Paul. 2008. *Action Research Riset Tindakan
untuk Pendidik*. Jakarta: Grasindo

